

BENTUK TINDAK TUTUR DIREKIF ANAK USIA DINI DI PAUD TERPADU SULAWESI PERMATA TONDO PALU

Iriyanti

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Based on the background of the research, the research problem is "How is the form of children directive speech act of PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Tondo Palu?. This research aims at describing the use of directive speech act form of children of PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Tondo Palu. The data were obtained from children speech act with teacher and during their learning process either in the classroom or in outside. The method employed was descriptive qualitative. The data collections were recording and observation. The subject was children of TK B and TK A PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Tondo Palu. The technique data analysis was interactive model. The analysis covered four stages, namely: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data displaying and (4) verification/drawing conclusion. the research results reveal that children directive speech act form of PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Tondo Palu consists of (1) imperative form, (2) request form, (3) prohibition form, (4) statement form, (5) question form and (6) refusal form.

Keywords: Directive Speech Act, Early Childhood

Anak usia dini memiliki sifat yang unik karena di dunia ini tidak ada satupun anak yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Ada anak yang suka menyanyi, menari, IPA, matematika bahasa, olahraga ada yang cerdas, ada yang biasa saja, bahkan tidak sedikit yang kurang cerdas. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Montessori dalam Hurlock, 1978 (dalam Mulyasa, 2012: 20) mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Sebagai contoh masa peka untuk berbicara pada periode tidak

terlewati maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan bahasa pada periode berikutnya. Vigotsky dalam (Mulyasa, 2012:21) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sumber penting dalam pendidikan anak usia dini.

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Anak-anak menggunakan bahasa yang telah diperolehnya melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak sebaya, anak-anak yang lebih muda atau dengan orang dewasa disekitarnya. Dalam penggunaannya, secara tidak langsung anak-anak juga mempelajari norma dan budaya yang berlaku di sekitarnya dalam menggunakan bahasa tersebut.

Kompetensi tindak direktif anak usia prasekolah berkembang sejalan dengan perkembangan kognisi dan usianya. Perkembangan kompetensi tersebut ditandai dengan perubahan-perubahan yang cepat dalam menggunakan bentuk, fungsi, dan strategi pengungkapannya. Dalam usia dini

(3- 5 tahun), anak dapat menggunakan suatu bentuk kompetensi tindak direktif untuk meminta, memerintah, mengajak, dan sebagainya dalam konteks yang sesuai sebagai unsur yang melatari dan melengkapi makna tuturannya. Oleh karena itu, kompetensi menggunakan tindak direktif anak usia prasekolah mencerminkan jaringan yang sangat luas, perspektif, dan komunikatif, Eti Setiawati (2007:35).

Di kelompok usia dini, tentu saja ada beberapa strategi tindak tutur direktif yang dilakukan oleh pendidik agar perintahnya lebih mudah dipahami oleh peserta didiknya dan tentu saja lebih mudah direspon oleh peserta didik agar melakukan sesuatu sesuai perintahnya. Seperti halnya kemampuan anak dalam merespon atau memahami tindak tutur direktif, kemampuan menerbitkan atau kemampuan memproduksi tindak tutur direktif juga perlu diperhatikan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bermaksud meneliti bagaimana bentuk tindak tutur direktif anak usia dini (4-6 tahun). Oleh karena itu penelitian ini berupaya memfokuskan objeknya pada tuturan direktif anak usia dini (4-6) tahun.

Perkembangan anak usia/prasekolah fase perkembangan individu sekitar 2 –6 tahun atau sering disebut sebut sebagai usia Taman kanak-kanak (TK). Masa ini diperinci lagi kedalam dua masa, yakni 1) masa vital, karena pada usia ini individu menggunakan fungsi biologisnya untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya dan 2) masa estetik karena pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan, Yusuf (2000:162).

Pernyataan yang dikemukakan oleh Isjoni (2010:19) bahwa anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah. Usia demikian merupakan usia peka bagi anak. Pada masa ini terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo

untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian.

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat, (2) Perkembangan bahasa juga makin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan. (3) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat. (4) Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktifitas bermain anak dilakukan secara bersama.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengertian pendidikan anak usia dini seperti ini mengacu dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 Kemendiknas, (2011 :5)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu kebijakan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia mengingat bahwa : (1) Usia Dini merupakan masa keemasan (*the golden age*) namun sekaligus sebagai periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50 %. Pada usia 8 tahun mencapai 80 %, dan sisanya sekitar 20 %

diperoleh pada anak berusia 8 tahun keatas. (2) Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini sangat menentukan derajat kualitas kesehatan, intelegensi, kematangan emosional dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian pengembangan anak usia dini merupakan investasi sangat penting bagi Sumber Daya Manusia yang berkualitas Kemendiknas, (2011:2).

Pendidikan anak usia dini dalam tataran formal berbentuk taman kanak-kanak/raudatul athfal (TK/RA) yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Pendidikan anak usia dini dalam jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB) menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 2-6 tahun, taman penitipan anak (TPA) menyelenggarakan program kesejahteraan sosial, perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Namun pada prakteknya taman penitipan anak (TPA) menyelenggarakan program kesejahteraan sosial, perawatan, pengasuhan terhadap anak usia 0-2 tahun.

Santrock (dalam Dadjowidjojo, 2012:244) mengungkapkan bahwa tahapan pemerolehan bahasa pada seorang anak meliputi pemerolehan fonologi, pemerolehan morfosintaksis, leksikon, dan pemerolehan pragmatik. Pada usia prasekolah perkembangan fonologi pada umur sekitar 6 minggu anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsosnan atau vokal Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Proses mengeluarkan bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cooing*. Pada sekitar 6 bulan anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk apa yang dinamakan *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh konsonan. Misalnya: *papapa, mamama, bababa*. Orang tua kemudian mengaitkan “kata” dengan ayah dan mama meskipun

yang ada dibenak anak tidaklah kita ketahui, tidak mustahil celotehan itu hanyalah sekadar latihan artikulatori belaka (Jakobson 1971; Ingram 1990; Gass dan Selinker 2001). Konsonan dan vokalnya secara gramadual berubah sehingga muncullah kata-kata seperti *dadi, dida, tita, dita, mama, mami* dsb. Pada usia Prasekolah perkembangan fonologi tidak hanya pemerolehan segmental (vokal, konsonan, dan diftong) tetapi mulai juga muncul pemerolehan suprasegmental. Perkembangan suprasegmental terjadi pada tekanan kata dan intonasi.

Ketika memasuki taman kanak-kanak anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasanya. Dia sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat tanya dan sejumlah konstruksi lain. Hanya dia masih mendapat kesulitan dalam membuat kalimat pasif. Seperti yang dikemukakan oleh Harword (dalam Purwo 1989) anak sampai usia lima setengah tahun belum sepenuhnya dapat membuat kalimat pasif. Dari sekitar 12.000 buah kalimat spontan yang dibuat anak-anak usia lima tahun Harwood tidak menemukan sebuah kalimat pasif. Baru sekitar 80 % dari anak usia tujuh setengah sampai delapan tahun dapat membuat kalimat pasif. Anak prasekolah juga masih mendapat kesulitan dengan konstruksi kalimat imperatif. Namun, anak pada masa prasekolah ini telah mempelajari hal-hal yang diluar kosakata dan tata bahasa. Mereka sudah bisa mneggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam. Mereka dapat berkata kasar kepada teman-temannya, tetapi juga dapat berkata sopan kepada orang tuanya.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya. Ada dua proses yang terjadi ketika anak sedang memperoleh bahasa pertamanya yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi menjadi syarat untuk proses performansi. Proses performansi sendiri

memiliki dua tahap yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan atau menerbitkan kalimat-kalimat itu sendiri. Kedua proses ini selanjutnya menjadi kompetensi linguistik anak-anak.

Ketika seorang berbicara, ia tidak melulu mengucapkan sebuah ujaran tetapi ia juga melakukan tindakan dengan ujaran tersebut. Ketika seseorang berujar atau mengeluarkan ujaran, ia memiliki maksud-maksud tertentu yang berdampak pada mitra tuturnya. Tindak tutur direktif yang berfungsi mempengaruhi untuk melakukan seperti yang diujarkan penutur, tentu saja banyak dilakukan disebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), di kelompok usia ini tentu saja ada beberapa strategi tindak tutur direktif yang dilakukan oleh pendidik agar perintahnya mudah dipahami oleh peserta didiknya dan tentu saja lebih mudah direspon oleh peserta didik agar melakukan sesuatu sesuai perintahnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini berfokus pada bentuk tindak tutur direktif anak usia dini.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada bahasa anak yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Dalam penelitian pragmatik makna suatu bahasa diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Leech, (dalam Nadar 2009:2) mengungkapkan bahwa kajian pragmatik menekankan pada dua tipe makna yaitu *intended meaning* 'makna yang diinginkan penutur' dan *interpreted meaning* 'makna yang diinterpretasikan oleh mitra tutur' yang ada dalam pikiran mitra dalam

mengolah dan membuat interpretasi yang diperolehnya saat memperoleh informasi ketika sedang berkomunikasi. Penelitian ini memaparkan secara jelas masalah penelitian dalam pembahasan dan kesimpulan. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya yang hasilnya nanti tidak hanya berupa hasil laporan semata tetapi merupakan interpretasi ilmiah (Arikunto, 2010: 30).

Instrumen Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah kedudukan peneliti dalam penelitian tersebut sebagai instrumen. Dengan demikian, sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan bekal teori dan metodologi yang relevan dengan penelitian, maka peneliti diharapkan dapat menelusuri fakta-fakta dan informasi dari subjek penelitian sesuai dengan subjek penelitian. Selain peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dalam melakukan kegiatan tersebut peneliti juga menggunakan alat perekam berupa handycam. Dengan penggunaan instrumen ini, diharapkan diperoleh data yang akurat yang dapat mencukupi kebutuhan penelitian ; a). Buku dan media elektronik berupa laptop yang berfungsi untuk mencatat semua informasi data yang berhubungan dengan interaksi subjek yang diteliti baik berupa bahasa verbal, nonverbal, dan konteks dan (b). *Handycam* adalah instrumen yang membantu peneliti untuk merekam semua kegiatan komunikasi pada saat proses pembelajaran baik di dalam (kelas, restoran, aula) maupun luar ruangan.

Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini bertempat di PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa. Yang berlokasi di Jl. Permata Bangsa RT 002 RW 02 Kelurahan Tondo, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Kegiatan pengambilan data kebahasaan dilakukan di ruang pembelajaran dan di luar kelas saat pembelajaran. Penelitian ini

dilakukan pada bulan Juli-Oktober 2015. Pengambilan data dilakukan setiap hari senin- sabtu pukul 07.00 - 15.00.

Data dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data tuturan anak dalam pembelajaran. Berdasarkan sumber data tersebut, diperoleh dua jenis data yaitu (1) data tuturan dan (2) data catatan lapangan. Data tuturan berisi tentang bentuk tindak tutur direktif.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik (1) perekaman dan (2) observasi. Perekaman dalam penelitian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang sebenarnya. Perekam yang dipilih adalah perekam dengan daya rekam tinggi sehingga mampu merekam data secara maksimal.

Untuk mengantisipasi dan melengkapi data yang tidak terekam pada saat proses perekaman, maka peneliti melakukan observasi. Hal-hal yang diobservasi terutama berkaitan dengan data yang berupa peristiwa tutur dan situasi tutur.

Teknik Analisa Data

Pada tahap ini semua data yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data disatukan. Data yang berupa rekaman audiovisual, ditranskrip menjadi data tulis. Data tuturan yang dimaksud meliputi realisasi bentuk pemahaman dan penerbitan tindak tutur anak usia dini guru dan murid untuk kemudian direduksi pada tahap kedua analisis data. Rangkuman rekaman yang telah dibuat selama proses perekaman juga dikumpulkan sebagai penunjang keakuratan data dari hasil perekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian, yaitu bentuk tindak tutur direktif anak usia dini pada PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Tondo Palu. Bentuk tindak tutur direktif anak usia dini yang ditemukan pada PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Tondo Palu yaitu, *bentuk perintah, bentuk*

permintaan, bentuk larangan, bentuk pernyataan, bentuk pertanyaan, dan bentuk penolakan. Data penelitian yang telah diseleksi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian tuturan guna memudahkan peneliti dalam menafsirkan konteks tuturan tersebut. Ada pun deskripsi hasil-hasil penelitian dan pembahasan tersebut dipaparkan berikut ini.

1. Bentuk Perintah

Dalam bentuk perintah direktif, mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang dikehendaki oleh penutur. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

- Qistin : *Zakia maju!, Zakia sini!.*(a)
 Zakia : langsung maju.(b)
 Qiblat : *Aqila stop!, sejajar dengan Fitria!.*(c)
 Aqila : Langsung berhenti, sejajar dengan Fitria.(d)
 Qiblat : *Isack cepat!.*(e)
 Isack : Mempercepat larinya.(f)
 Ima : *We Biba ambil !.* (sambil menyerahkan bendera kepada Biba)(g)
 Biba : Mengambil bendera dari Ima(h)
 Konteks : Diturunkan oleh anak kepada teman kelompok ketika bermain lari bendera estafet.

Pada tuturan tersebut, anak-anak sedang bermain lari bendera estafet dalam situasi permainan, Qistin menggunakan perintah langsung kepada Zakia. Seperti terlihat pada tuturan (a) maju sedikit !, Zakia sini!. Zakia langsung melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Qistin.

2. Bentuk Permintaan

Bentuk permintaan dalam menyampaikan maksud tuturnya, anak usia prasekolah memiliki bermacam-macam tujuan. Tujuan yang dikehendaki anak usia prasekolah dalam menggunakan bentuk permintaan adalah Mt melakukan sesuatu seperti yang terkandung dalam permintaan yang diujarkan Pn. Berikut adalah uraian bentuk direktif permintaan yang digunakan oleh anak usia dini pada PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa.

- Ica : *Bu mau, mau* sambil menyodorkan sendoknya. (a)
 Biba : *Mau.*(b)
 Guru : langsung memberikan sambel.(c)
 Konteks : Dituturkan oleh Murid ketika sedang makan

Pada data tersebut, anak-anak sedang makan, dalam situasi makan ica menggunakan bentuk permintaan, tuturan (a) murid dengan kalimat *bu mau* seorang murid meminta sambel kepada gurunya ketika melihat gurunya membawa sambel. Dalam konteks tersebut Biba juga menggunakan kata “*mau*” Dengan tuturan langsung *mau* yang bermakna meminta sambel kepada gurunya sehingga gurunya langsung memberikan sambel.

3. Bentuk Larangan

Bentuk lain sebagai bentuk tindak direktif adalah bentuk larangan. Bentuk tindak direktif larangan ini adalah bentuk tindak direktif dengan kekuatan ilokusi yang paling kuat. Mitra tutur akan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Bentuk larangan biasanya ditandai dengan penanda-penanda larangan yang paling keras seperti kata ‘jangan’ dan ‘tidak’. Pada dasarnya direktif dengan bentuk larangan (*prohibitive*) juga berisi perintah, tetapi perintah negatif, yakni agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Berikut beberapa tindak direktif dalam bentuk larangan.

- Kiki : *Ade-ade tidak.*(a)
 Aqila : *Ade-ade tidak.*(b)
 Fitria : *Ade-ade tidak.*(c)
 Ade-ade : Tetap ikut bergabung.(d)
 Ade-ade : Pergi .(e)
 Konteks : Dituturkan oleh anak pada saat bermain profesi.

Pada data tersebut, situasi sedang bermain profesi, terdapat bentuk larangan yang digunakan oleh Kiki, Aqila, dan Fitria *ade-ade tidak*. Kiki, Aqila, dan Fitria menggunakan bentuk larangan dengan penanda ‘tidak’. Adik-adik pergi meninggalkan Kiki, Aqila, dan Fitria.

4. Bentuk Pernyataan

Kalimat bentuk pernyataan biasa diartikan sebagai bentuk kalimat berita. Dalam hal ini penutur sekedar memaparkan atau memberitahukan suatu hal kepada mitra tutur. Dari segi bentuk kalimat ini lebih dikenal dengan kalimat deklaratif. Bentuk pernyataan pada hakikatnya terkadang bermuara pada perintah dengan adanya penggunaan strategi tidak langsung. Berikut ini paparan datanya.

- Ica : *Bu Renik, keras sekali ini.* (sambil memperlihatkan ikannya)(a)
 Bu Renik : Menyuirkan ikan Ica.(b)
 Zakia : *Bu, banyak tulangnya.*(c)
 Guru : Menyuir ikan Zakia.(d)

Data 15, bentuk pernyataan yang digunakan anak kepada gurunya seperti pada data1 (a) Ica menginformasikan, memberitahukan, memberi pernyataan bahwa *ikannya keras*.

5. Bentuk Pertanyaan

Bentuk ke lima dari temuan penelitian terhadap bentuk tindak direktif yang digunakan anak usia dini adalah bentuk pertanyaan atau juga dikenal dengan bentuk interogatif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pertanyaan, sebagai salah satu bentuk ilokusi tak langsung, dapat mengimplikasikan perintah.

- Bu Agus : Sini kita lihat.(a)
 Rini : *Ini apa?* (b)
 Bu Agus : Kangkung, sayur kangkung.(c)
 Farah : *Ini ?*(d)
 Bu Agus : cabe(e)
 Rini : *Ini?* (f)
 Bu Agus : mayana(g)
 Cici : *Apa ini?* (h)

Pada data tersebut anak-anak sedang pengenalan tumbuhan anak menggunakan bentuk pertanyaan. Bentuk pertanyaan merupakan kalimat pertanyaan dari murid kepada gurunya.

6. Bentuk Penolakan

Bentuk lain dari tindak direktif juga dapat dilihat dari bentuk kalimat yang mengandung penolakan. Daya implikatur yang digunakan oleh kalimat penolakan

cenderung langsung sehingga tidak lagi dijelaskan secara implisit pada sebuah tuturan melainkan langsung dapat dipahami oleh mitra tutur.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan sejak Juli hingga Oktober 2015 ditemukan penggunaan tindak tutur direktif anak usia dini di PAUD Terpadu Sulawesi Permata Bangsa Tondo Palu terdiri atas yaitu, (1) bentuk perintah yang ditandai dengan *kata kerja dasar dengan penanda intonasi seruan*, (2) bentuk permintaan yang ditandai dengan bentuk kata kerja *saya mau, saya Minta*, (3) bentuk larangan yang ditandai dengan penanda larangan *tidak, jangan, ndak boleh*, (4) bentuk pernyataan yang sekadar *menyatakan atau menginformasikan*, (5) bentuk pertanyaan yang ditandai dengan *apa, bagaimana*, dan (6) bentuk penolakan.

Rekomendasi

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti pada konteks yang lain. Misalnya fungsi dan strategi tindak tutur anak usia dini, realisasi bentuk pemahaman dan penerbitan tindak tutur anak usia dini terhadap tindak tutur direktif kaitannya dengan kesantunan, Penelitian mengenai tindak tutur pada anak yang memfokuskan pada perbedaan gender.
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat memanfaatkan hasil temuan penelitian untuk digunakan dalam praktek komunikasi sehari-hari dalam menyampaikan maksud kepada anak usia dini. Selain itu kita sebagai orang dewasa mampu memahami setiap bentuk tindak tutur anak usia dini, agar komunikasi bahasa dapat berjalan dengan lancar.
3. Bagi Pendidik diharapkan dapat berimprovisasi dan mengembangkan

sendiri dengan cara menerapkannya kepada anak sesuai dengan kondisi dan lingkungannya. Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang lain.

Pendidik perlu menerapkan ide-ide yang dimilikinya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan berkomunikasi secara aktif. Anak terus perlu dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya. Kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lebih daripada itu, anak harus ditempatkan di posisi yang terutama, sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya. Anak belajar bahasa perlu menggunakan berbagai strategi misalnya dengan permainan-permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak dan penggunaan media-media yang beragam yang mendukung pembelajaran bahasa. Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dimana pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi bagian dalam hidup anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa pada akhirnya penulisan artikel ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Ali Karim, M.Hum dan ibu Dr. Yunidar, M.Hum. yang telah meluangkan waktu setiap saat untuk berdiskusi, bimbingan, dan memberi wawasan yang lebih luas dengan penuh kesabaran dan kekeluargaan sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eti Setiawati.2012 *Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah*. Ditemukan di: <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/8.-Ety-Setiawan.pdf>. diakses 9-04-2015 pukul 11.30 WITA
- Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banung. Alfabeta.
- Irawati. 2012. *Tuturan Direktif Kepala Sekolah Kepada bawahannya di SMA Negeri 3 palu*. Tesis: Tidak diterbitkan. Palu: Pascasarjana Universitas Tadulako.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal. 2011. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan anak usia Dini Terpadu*. Direktorat Pendidikan Anak usia Dini
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, FX. 2009 *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo.1989.*Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh.
- Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.